

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Diskripsi Teoritis

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>1</sup> Arti karakter sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi bahwa:

“pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.<sup>2</sup>

Hermawan Kertajaya bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>3</sup>

Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2020, *Desain pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media cet.II hlm 13

<sup>2</sup> Uswatu Hasanah, 2016, *Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah*, Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (7), 2086-9118

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, Cet. Ket-IV, hlm 28

seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sebuah catatan diberikan Starrat bahwa yang dimaksud pembentukan pribadi bukanlah pembentukan pribadi siswa oleh guru secara top down, melainkan pembentukan yang dilakukan siswa atas hidup mereka sendiri. Pembentukan ini terjadi dalam berbagai pengaruh dan komunitas. Sekolah misalnya, dalam hal ini diandaikan menjadi tempat pengaruh pendidikan yang memungkinkan anak secara sadar atau sengaja mengukir hidup mereka sendiri.<sup>4</sup>

Menurut Doni Koesoema Albertus yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menentukan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.<sup>5</sup> Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.

---

<sup>4</sup> Sukiyat, 2020, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi ....* hlm 12

<sup>6</sup> Laila Maharani, 2018, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter: Lampung*, Konseli: Jurnal bimbingan dan konseling 01 (1) (2014) 1-10

## b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi atau otonomi daerah. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feelling, loving dan action*. Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia.

Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Namun secara spesifik memang ada pilar-pilar yang perlu penekanan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Menurut Doni Koesoema A. Mengemukakan bahwa pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam hal ini sebagai stimulus bagi dirinya untuk menjadi yang lebih baik pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi diluar dirinya

sendiri. Dengan adanya nilai karakter yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh Dalam individu yang dimiliki terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggerak.<sup>7</sup> Baik dalam sosial sekolah maupun sosial masyarakat, nilai-nilai karakter tersebut akan berkembang menjadi berkualitas atau sebaliknya.

Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan. Pada pasal 1 berbunyi:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>8</sup>

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan social dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan social dan budaya yang bersangkutan. Artinya,

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, Cet. Ket-IV, hlm 30

<sup>8</sup> Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan social, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan social dan budaya bangsa adalah pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah pengembangan nilai-nilai pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.<sup>9</sup> Semua menyatu pada diri individu, pengaruh lingkungan dan keluarga juga membantu dalam perkembangan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Guru mendidik dan mengajarkan para siswa agar pada akhirnya para siswa mampu mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, melalui pendidikan mereka dapat membentuk jiwa-jiwa merdeka, kreatif yang mampu membangun tatanan baru dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang mereka miliki. Pendidikan memiliki dimensi tranformatif bagi pengembangan masyarakat, bukan hanya pengembangan kemampuan akademis siswa. Melainkan mengintegrasikan pengetahuan itu agar mereka dapat terlibat aktif membentuk tatanan baru dalam masyarakat menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial hal ini untuk menunjang agar

---

<sup>9</sup> Rosidatun, 2018, *Model Pendidikan Karakter*, Kulon Gresik: Caremedia Communication

<sup>10</sup> Doni Koesoema A., 2009, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Grasindo

gutu selalu ingat akan tugas yang diembannya. Secara komprehensif guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh, meski ada kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya. Salah satunya guru ekstrakurikuler yakni guru yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti Pembina pramuka, Pembina olah raga, Pembina kelompok ilmiah Remaja, seni music dan seni tari dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam hadis yang ditulis oleh Asmaun Sahla & Angga Teguh Prasestyo dalam bukunya tentang pendidikan karakter, Rasulullah Saw. Memperingatkan bahwa : *“Barangsiapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barangsiapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barangsiapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai ilmu itu pula.”*(HR Imam Ahmad)<sup>12</sup>

### c. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

<sup>11</sup> Titin Triana, 2016, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*:Malang, Madrasah:jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar, 1979-5599

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2020, *Desain pembelajarn Berbasis Pendidikan Karakter*,Jogyakarta: Ar-Ruzz Media cet.II hlm 30

- 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam tujuan pendidikan karakter Jamal Ma'mun Asmani menerangkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Ini berarti bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah pengembangan dan nilai yang positif pada diri kita supaya menjadi manusia yang berkualitas dalam menghargai perjalanan kehidupan ini. Menurut Kesuma tujuan pertama pendidikan adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter tertentu sehingga terwujud dalam perilaku

anak.<sup>13</sup> Pendidikan bukanlah sekedar dogma melainkan sebuah proses untuk memahami anak bahwa suatu nilai itu penting untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai tujuan hidup.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Ada delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yakni:

##### 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

##### 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

##### 3) Toleransi

Sikap dan tindakan pada upaya saling menghargai.

##### 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

##### 5) Kerja keras

---

<sup>13</sup> Nur Chanifah, 2019, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Banyumas: Pena Persada



Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara lain dalam hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

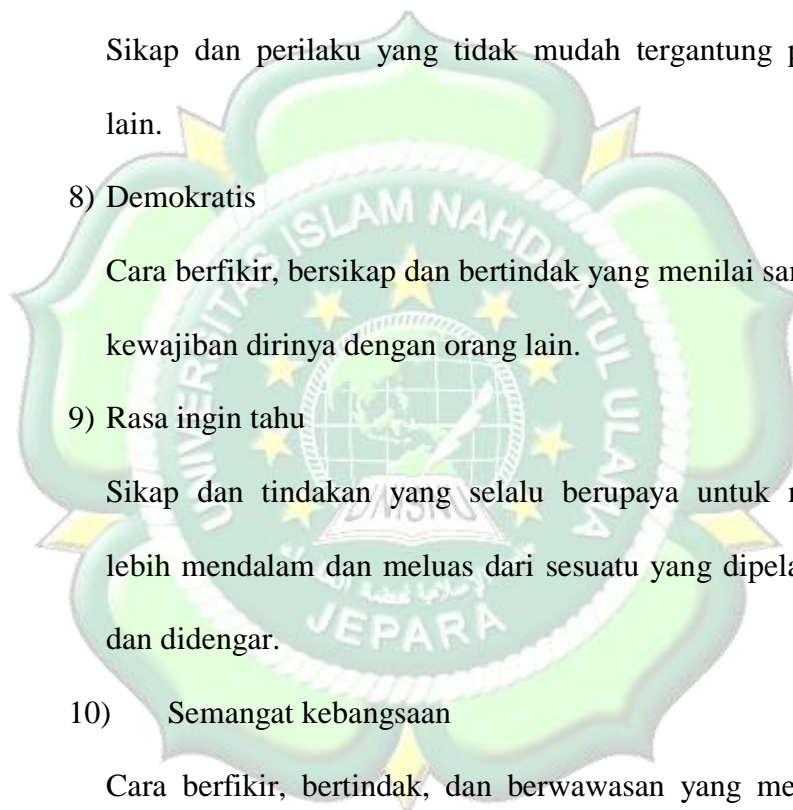
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.



## 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan cara senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.

## 14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

## 15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

## 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup>

#### e. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan, kedua, *insight* atau pengertian, ketiga, modeling atau keteladanan.<sup>15</sup>

Karakter yang kuat menurut Adhin dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengamatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan.

Selanjutnya Ridwan secara lebih terperinci menjelaskan tahapan pembentukan karakter pada anak yaitu: 1) *Knowing the good*, (mengetahui kebajikan) berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritas hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak tidak sekadar di informasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi harus di

---

<sup>14</sup> Nur Khamalah, 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Purwokerto: Jurnal Pendidikan JK 5 (2) (2017)200-215

<sup>15</sup> Walgito Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Umum. hlm 79

internalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebaikan. 2) *Feeling the good* (merasakan kebajikan), berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melalui kebajikan. 3) *Active the good* (melaksanakan kebajikan) berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan.

Sementara itu Matta mengusulkan beberapa kaidah pembentukan karakter yaitu: 1) Kebertahanan, perubahan karena tidak terjadi seketika kan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. 2) Kesenambungan, krakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. 3) Momentum, memanfaatkan pengetahuan tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. 4) Motivasi Intrik, berawal mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. 5) Pembimbing, sosok penting yang dapat menimbulkan karakter yang baik.

Menurut Suparlan bentuk-bentuk pendidikan karakter dapat dirangkum menjadi 9 pilar pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Responsibility(tanggung jawab)
- 2) Respect (rasa hormat)
- 3) Fairness (Keadilan)
- 4) Courage (keberanian)
- 5) Honesty (kejujuran)
- 6) Citizenship (kewarganegaraan)
- 7) Self-discipline (disiplin diri)

- 8) Caring (peduli)
- 9) Perseverance(ketekunan)

Menurut Azra terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu:

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi kedamaian dan kesatuan

Pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen pembentuk karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Isitilah lainnya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.<sup>16</sup> Maka karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik yang memiliki karakter:

- 1) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

---

<sup>16</sup> Titin Triana, 2016, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*:Malang, Madrasah:jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar, 1979-5599

- 2) Cinta Tuhan.
- 3) Bermoral.
- 4) Bijaksana.
- 5) Pembelajar sejati.
- 6) Mandiri.
- 7) Kontributif.

f. **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**

Karakter dalam KBBI V adalah sifat –sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Karakter yang kita miliki sebenarnya merupakan kondisi yang diperoleh dari proses pengkondisian, yang bearti bahwa karakter itu sudah terbentuk karena dipengaruhi lingkungan , serdangkan karakter yang dimiliki setiap orang adalah kondisi minimal yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai modal diri, karena sebenarnya manusia/ anak diciptakan dalam keadaan fitrah atau suci, sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)*

*agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*[1168],

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Mengenai arti fitrah Ar-Rum ayat 30 maka dapat dipahami bahwa pada asal kejadian manusia yang pertama-tama diciptakan Allah dalam keadaan murni, terbaik dan Islam. Dalam Al –Misbah kata fitrah terambil dari kata fathara yang berarti mencipta.<sup>17</sup> Sementara pakar lain menambahkan fitrah adalah “ mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya “ dengan demikian , kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.

Menurut Abdul mujib ada beberapa makna fitrah yaitu :

1) Fitrah Artinya Suci

Sesuai dengan sabda Rasullullah yang artinya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) , maka yang menjadikan karakter pada diri anak-anak adalah pengaruh lingkungan.

2) Fitrah Artnuya Potensi Islam

Arti tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah penyerahan kepada (berislam)

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: PT. Lentera Hati, hlm 208, cet.1

Mengutip Imam Al Ghazali dalam *ihya ulumudin* menerangkan “ setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan – persoalan sebagaimana adanya yakni bagaikan mencakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya).

Al Biqa’I menambahkan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas asarnya.

3) Fitrah Artinya Mengaku Keesaan Allah SWT.

Dalam Al quran Surat Al-Ikhlâs diterangkan bahwa itu satu dan tidak ada yang menyamainya.

4) Fitrah Artinya Perasaan Tulus

Manusia dilahirkan dalam keadaan baik dan membawa ketulusan dan kemurnian . lingkungannya yang mempengaruhi perasaan dan perilaku manusia tersebut.

5) Fitrah Artinya Tabiat atau Watak Asli Manusia

Dari beberapa arti diatas dapat di simpulkan bahwa manusia atau anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, membawa kemurnian, ketulusan dan pengakuan islam, dapat mengembangkan karakter dan potensi minimal yang di berikan agar dapat mencapai karakter dan potensi maksimal yang diharapkan.



Usaha yang kita lakukan agar karakter minimal yang kita miliki dapat mencapai maksimal maka ada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas karakter.

Menurut Muhammad saroni ada beberapa proses dalam meningkatkan karakter yaitu :

#### 1) Proses Adopsi

Peningkatan kualitas karakter dengan proses adopsi merupakan langkah cepat karena setiap saat kita selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini akan memberikan pengaruh pada kehidupan yang kita jalani karena dalam interaksi gesekan dan gesekan berbagai kemampuan karakter. Hal tersebut menyebabkan saling mempengaruhi antar karakter, akibatnya dalam kondisi ini karakter dasar minimal yang kita miliki dapat mengalami perkembangan ataupun perubahan, terjadilah proses adopsi yaitu karakter-karakter yang kita anggap bagus secara sistematis kita serap dan adopsi, selanjutnya kita wujudkan sebagai bagian karakter diri kita.

#### 2) Proses Adaptasi

Proses pengembangan dan peningkatan kualitas karakter seseorang dapat dilakukan dengan proses adaptasi. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain, sesungguhnya pada saat itu kita dapat melakukan penyesuaian diri terhadap setiap kondisi yang ada. Proses penyesuaian diri terhadap kondisi ini sangat penting sebab kita berada di lingkungan yang secara langsung

menerapkan karakter tertentu. Hal ini karena karakter diri ada didalam diri kita dan kita harus menyesuaikan kondisi karakter tersebut dengan kondisi diluar diri. Dalam kehidupan ini, kita adalah bagian kecil dari kehidupan sehingga akan sangat mudah memasukkan ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itulah, kita harus memasuki lingkungan masyarakat dan menyesuaikan diri kita dengan masyarakat.

### 3) Proses Duplikasi

Duplikasi merupakan proses pengembangan yang dilakukan dengan sistem perbanyak. Langkah perbanyak ini dilakukan dengan cara menciptakan objek yang sama dalam jumlah banyak. Karakter seseorang dapat dikembangkan dengan cara memperbanyak karakter positif yang dimilikinya sehingga menjadi jati dirinya.

Pengembangan karakter melalui proses duplikasi merupakan langkah efektif karena setiap orang mempunyai kemampuan yang sama untuk melakukannya. Dengan melipat gandakan karakter yang dimiliki sehingga muncul sebagai sesuatu yang perlu diperhitungkan orang lain, sehingga menjadi nilai lebih sebagai kekuatan kita dalam persaingan hidup.

Dalam hal meningkatkan kualitas karakter dan mengembangkannya menjadi positif perlu lingkungan yang mendukung karena merupakan kemampuan.

Kemampuan dasar lainnya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan kita. Pengembangan karakter dilakukan sebagai upaya untuk unjuk diri atau mengangkat eksistensi diri dalam kehidupan dan tentunya dalam hal ini karakter yang kita maksudkan adalah karakter positif.

## 2. Kegiatan Ektrakurikuler

### a. Pengertian Ektrakurikuler

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan didalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar dikelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada disekolah setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini.<sup>18</sup>

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.<sup>19</sup>

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>20</sup>

ekstrakurikuler/eks·tra·ku·ri·ku·ler/ /ékstrakurikulér/ a berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Saihudin, 2018, *Manajemen Institusi Pendidikan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia hlm 108

<sup>19</sup> Perpres no 87 th.2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, pasal 1 sub ps1 8

<sup>20</sup> Perpres no 87 th.2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, pasal 1

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.<sup>22</sup>

Ekstrakurikuler adalah sarana untuk pengembangan diri siswa. Banyak program-program atau kegiatan yang membangun kejiwaan diri anak kepada arah yang lebih baik dengan manajemen yang baik.<sup>23</sup>

Menurut Lutan, ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.

Menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

---

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/ekstrakurikuler>

<sup>22</sup> Perpres no 87 th.2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 sub psl 9

<sup>23</sup> Sudirman Anwar, 2015, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Riau, Yayasan Indragiri, hlm 45

Menurut Usman dan Setyowati, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di miliki siswa dari berbagai bidang studi.

Menurut Mamat Supriatna, ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan didalam dan/atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau berbagai aturan agama serta norma-norma social, baik local, nasional, maupun global. Tujuannya untuk membentuk insane yang paripurna.<sup>24</sup>

Abdul Rahman Saleh mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dan istilah diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan kurikulum yang dilaksanakan diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan

---

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur asmani, 2012, *Kiat Mengembangkan bakat Anak di Sekolah*, Jogyakarta: Diva Press, Cet.1 , hlm 151

<sup>25</sup> Sudirman Anwar, 2015, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Riau, Yayasan Indragiri, hlm 46

pengawasan satuan pendidikan sebagai wahana terbaik untuk mengasah bakat anak dan sebagai sarana untuk pengembangan diri siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik.

#### **b. Manajemen Ekstrakurikuler**

Dalam KBBI V kata *manajemen* mempunyai arti penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran.<sup>26</sup>

Siregar menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengendalian. Semua itu dilakukan dengan memanfaatkan ilmu dan seni agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>27</sup>

Manajemen ekstrakurikuler menurut Mulyono adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik

---

<sup>26</sup> KBBI V

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, Cet. Ket-IV, hlm 60

dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>28</sup>

Berdasarkan istilah dan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen ekstrakurikuler adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan memanfaatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan.

Pengembangan karakter disekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah bagaimana merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai dalam pendidikan karakter. Pengembangan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter disekolah. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Oleh karena itu harus dilakukan bersama antar guru, kepala sekolah dan semua warga sekolah agar budaya dan karakter bangsa tertanam pada jiwa peserta didik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah.

---

<sup>28</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, 2018, *Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah*, Bandung, Jurnal ISEMA, 3 (1) (2018) 41-51.

Menurut **G. R. Terry**, fungsi-fungsi manajemen itu terbagai ke dalam empat bidang, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengendalian). Sedangkan **Poul Mali**, menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah: *planning, organizing, staffing, directing*, dan *controlling*. Adapun **Wayne**, menjelaskan fungsi manajemen itu meliputi: *planning, organizing, leading, and controlling*. Sementara **Peter Drukcer**, menyebutkan proses manajemen dimulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting*, dan *budgeting*. Adapun Made Pidarta, menyatakan bahwa fungsi manajemen meliputi: *planning organizing, comanding, coordinating*, dan *controlling*.<sup>29</sup>

**Fungsi manajemen menurut George R.Terry dapat diuraikan sebagai berikut:**

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses manajemen. Proses ini adalah langkah pertama dari fungsi manajemen. Perencanaan adalah bagaimana melakukan suatu pekerjaan, kapan harus melakukan pekerjaan ini?, siapa yang akan melakukan pekerjaan ini?. Perencanaan berarti proses pencapaian tujuan, pengetahuan dan pembentukan, perencanaan juga berarti memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan dan menerapkan strategi

---

<sup>29</sup> Adnan, 2017, *Manajemen Madrasah Berbasis karakter*, Jurnal Syamil, vol 5 (2) 2339-1332



terbaik.<sup>30</sup> *Planning* (Perencanaan) George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result*”.

“...Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

## 2) *Pengorganisasian (Organizing)*

*Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi.*<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Try Astuti An Ras, 2019, *Manajemen Organisasi (Teori dan Kasus)*, Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, hlm 23

<sup>31</sup> Kristiawan Muhammad, 2017, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: DEEPublish

*Organizing (Pengorganisasian)* Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu “*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.*”

“...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Sarwoto menyebutkan proses *organizing* meliputi kegiatan yaitu sebagai berikut:

Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan.

- 1) Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah tugas pokok harus merupakan bagian tujuan, tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk mencapai dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting.
- 3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil dari pengelompokan ini disebut fungsi.
- 4) Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian dan setiap organisasi memerlukan adanya hierarki.
- 5) Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain.
- 6) Staffing, merupakan penempatan orang pada satuan-satuan orang yang telah terciptakan dalam proses departemen. Prinsip utama staffing adalah prinsip menempatkan orang yang tepat pada tempatnya (*The right man on the right place*) dan prinsip

menempatkan orang yang tepat pada jabatannya atau pekerjaannya (*The right man behind the gun*).

- 7) *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan orang. Fasilitasi yang harus diberikan dapat berupa materi/keuangan. Prinsipnya adalah bahwa pemberian peralatan yang di sediakan harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan serta tujuan yang hendak dicapai organisasi. Jika hal ini sudah selesai, maka organisasi sudah *ready for action* untuk mencapai tujuan.

3) *Pelaksanaan (Actuating)*

Fungsi pergerakan (*actuating*) pada dasarnya adalah bentuk arahan, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada semua sumber daya dalam organisasi agar mereka memiliki kesadaran tinggi untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam manajemen pendidikan Islam, fungsi ini meniscayakan adanya keteladanan, keterbukaan, konsisten, keramahan dan kebijaksanaan.<sup>32</sup>

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Actuating* (Pelaksanaan /Pergerakan) *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.*

---

<sup>32</sup> Hambali Muhammad & Mu'alimin, 2020, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD

“....Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*. Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, *standard*, metode kerja, prosedur dan program.

#### 4) *Pengawasan (Controlling)*

Mengawas adalah langkah terakhir dalam proses fungsi manajemen. Proses ini hanyalah langkah-langkah manajer untuk menentukan apakah tujuan organisasi telah dipenuhi. Mengawas adalah proses yang berkesinambungan dan berwawasan kedepan yang merupakan standart pengukuran perusahaan atau organisasi. Ada kaitan erat dalam perencanaan dan pengendalian dalam proses fungsi manajemen.<sup>33</sup>

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Controlling* (Pengawasan) *Control* mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agara tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. *Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying*

---

<sup>33</sup> Try Astuti An Ras, 2019, *Manajemen Organisasi (Teori dan Kasus)*, Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, hlm 27

*corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.*

“...Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).<sup>34</sup>

### c. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menerangkan tentang fungsi dan tujuan

#### 1) Fungsi

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa

<sup>34</sup> <https://www.hestanto.web.id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/>

tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi social dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

## 2) Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan

Pendidikan pendidikan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.



Nasrudin menambahkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
  - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Berbudi pekerti luhur.
  - c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
  - d. Sehat rohani dan jasmani.
  - e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
  - f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 2) Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

#### **d. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dalam lampiran permendiknas No 39 Tahun 2008 sebagai berikut:

- 1) Pembinaan Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:
  - a) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
  - b) Memperingati hari-hari besar keagamaan

- c) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
  - d) Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
  - e) Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan
  - f) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan disekolah
- 2) Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain :
- a) Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
  - b) Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti social)
  - c) Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan
  - d) Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama
  - e) Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
  - f) Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).
- 3) Pembinaan kepribadian unggul,wawasan kebangsaan,dan bela negara, antara lain:
- a) Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional
  - b) Menyanyikan lagu-lagu nasional (Masr dan Hymne)

- c) Melaksanakan kegiatan kepramukaan
  - d) Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah
  - e) Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan
  - f) Melaksanakan kegiatan bela Negara
  - g) Menjaga dan menghormati symbol-simbol dan lambang-lambang Negara
  - h) Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara
- 4) Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, antara lain:
- a) Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian
  - b) Menyelenggarakan kegiatan ilmiah
  - c) Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
  - d) Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar
  - e) Mendesain dan memproduksi media pembelajaran
  - f) Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian
  - g) Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah
  - h) Membentuk klub sains, seni dan olahraga
  - i) Menyelenggarakan festival dan lomba seni
  - j) Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga

5) Pembinaan demokarsi, hak asasi manusia, pendidikan politik. Lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi social dalam konteks masyarakat plural, antara lain:

- a) Memantapkan dan mengembangkan peran siswa didalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing
- b) Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa
- c) Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan professional
- d) Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat
- e) Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato
- f) Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan
- g) Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah

6) Pembinaan kreatifitas, keterampilan, dan kewirausahaan, antara lain:

- a) Meningkatkan kreatifitas dan ketrampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna
- b) Meningkatkan kreatifitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa
- c) Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi

- d) Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktek kerja industry (Prakerim)
  - e) Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus
- 7) Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, antara lain:
- a) Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat
  - b) Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS)
  - c) Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS
  - d) Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja
  - e) Melaksanakan hidup aktif
  - f) Melakukan diversifikasi pangan
  - g) Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah
- 8) Pembinaan sastra dan budaya, antara lain:
- a) Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra
  - b) Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya
  - c) Meningkatkan daya cipta sastra
  - d) Meningkatkan apresiasi budaya
- 9) Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), antara lain:

- a) Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran
  - b) Menjadikan TIK sebagai wahana kreatifitas dan inovasi
  - c) Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.
- 10) Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain:
- a) Melaksanakan lomba debat dan pidato
  - b) Melaksanakan lomba menulis dan korespodensi
  - c) Melaksanakn kegiatan *English Day*
  - d) Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa inggris (*Story Telling*)
  - e) Melaksanakan lomba *puzzies wordsl scrabble*.<sup>35</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, berdasarkan pilihannya terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) **Ekstrakurikuler wajib**, merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
- 2) **Ekstrakurikuler pilihan**, merupakan program pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat bakat dan minatnya masing-masing.

---

<sup>35</sup> Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang *Pembinaan Kesiswaan*

Menurut Suryosubroto, berdasarkan waktu pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) **Ekstrakurikuler rutin**, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti : latihan bola voli, latihan sepak bola dan sebagainya.
- 2) **Ekstrakurikuler periodik**, yaitu bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan olah raga dan sebagainya.

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013, terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) **Krida**. Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dan lainnya.
- 2) **Karya ilmiah**. Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan sebagainya.
- 3) **Latihan/olah bakat/prestasi**. Pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler, menurut Perpres Penguatan Pendidikan Karakter, merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk

pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Dan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.<sup>36</sup>

#### e. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan informasi dari Direktorat Pendidikan Dasar yang menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berasal dari kegiatan yang mendukung dan dapat menunjang program intracurricular yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa. Di mana keterampilan dapat disalurkan melalui pikiran dan hobi siswa, sikap dapat berkembang yang terkandung dalam program intrakurikuler dan program kurikulum.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler bahwa siswa dapat mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, contohnya kesenian, kepramukaan, atau olahraga yang dilakukan saat luar jam sekolah dan jam pelajaran. Saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dapat berbeda. Variasi ini juga tergantung dari kemampuan guru, siswa dan kemampuan dari sekolah itu sendiri.

---

<sup>36</sup> <https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-87-2017-penguatan-pendidikan-karakter>



#### f. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Asmani pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang meneliti tentang pendidikan karakter namun belum begitu banyak yang membahas tentang penelitian penguatan karakter peserta didik berbasis kegiatan ekstrakurikuler, ada beberapa penelitian yang ditemukan terkait dengan penelitian Penguatan karakter peserta didik berbasis kegiatan ekstrakurikuler Penelitian tersebut antara lain:

*Pertama* Penelitian (Tesis) oleh Ngaidin penelitian tersebut berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga*. Penelitian ini menerangkan tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan berbagai intensitas variasi meliputi: ragam kegiatan partisipasi aktif siswa, kesadaran moral kolektif para guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter, melibatkan interaktif sekolah dan masyarakat serta berkembangnya nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dan kegiatan pembiasaan keagamaan mengandung nilai-nilai karakter yang memiliki manfaat dalam mendukung kematangan kepribadian (tebar salam, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme dan gemar membaca) ; meningkatkan keakraban internal muslim (budaya religius, toleran, demokratis, komunikatif, tanggung jawab dan ukhuwah) serta

mempromosikan harmonisasi hidup bermasyarakat (toleran, demokratis, kerjasama, dan peduli sosial/lingkungan).<sup>37</sup>

*Kedua* Penelitian (Tesis) oleh Muhammad Afrin dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makasar*. Penelitiannya menerangkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, teladan, nasihat, sangsi, dan hadiah. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar adalah kepribadian yang mantap, integritas moral yang *tinggi dan akhlaq yang mulia*.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

*Ketiga* penelitian (Tesis) Nashrul Haqqi Firmansyah berjudul *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SD Islam Se Kota Salatiga*. Penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Islam Se Kota Salatiga dilaksanakan sesuai kurikulum dan lebih menekankan nilai-nilai Islam sebagai ciri khas sekolah Islam. Upaya peningkatan mutu PAI melalui Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk memenuhi lima aspek

---

<sup>37</sup> Ngadimin, 2017, *Implementasi pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler rohani islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan*, Salatiga: IAIN Salatiga

<sup>38</sup> Muhammad Afrin, 2017, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter*, Makasar: UIN Alaudin.

kurikulum PAI, yaitu aspek Al-Qur'an Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih ( hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Setiap pelatih ekstrakurikuler mengarahkan siswa untuk mengetahui lima aspek kurikulum PAI tidak hanya dalam kemampuan kognitif saja, tetapi sampai ke ranah afektif dan psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan mutu PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SD islam se-kota Salatiga diantaranya yaitu faktor pelatih ekstrakurikuler, sarana prasarana, dukungan setiap sekolah dan orang tua siswa, serta komitmen seluruh guru dan karyawan untuk meningkatkan mutu, melalui kekompakan dan kerjasama yang baik dengan pihak yang terkait.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan mutu PAI dalam lima aspek kurikulum PAI.

*Keempat* Penelitian (Tesis) yang di teliti oleh Zulfajri yang berjudul *Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhamadiyyah Imogiri Yogyakarta*. Dalam penelitiannya menerangkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhamadiyah Imogiri Yogyakarta diantaranya 1) Merencanakan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan 3) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan tiga bualn sekali. Sedangkan kualitas pendidikan setelah diadakannya manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Imogiri tergolong baik dan semakin meningkat. Dilihat dari proses

---

<sup>39</sup> Nashrul Haqqi firmansyah, 2016, *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ektrakurikuler*, Salatiga: IAIN Salatiga

pendidikannya yang berjalan dengan lancar dan adanya sarana dan prasarana pendidikan di luar kelas. Berkat adanya manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik, SMA Muhammadiyah Imogiri dapat meraih prestasi.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang baik dapat meningkatkan mutu sekolah.

*Kelima* adalah (Jurnal) oleh Mia Nurdiana dengan judul *Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah*.

Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler yaitu dimulai dari penentuan jenis kegiatan, sasaran kegiatan, tujuan kegiatan, system kegiatan, peran orang tua dalam ekstrakurikuler dan penentuan program kerja. Pengorganisasian ekstrakurikuler Pramuka yaitu pembagian tugas untuk menjadi Pembina yaitu wali kelas dan Pembina yang diambil dari eksternal madrasah yang telah mengikuti minimal Kursus Mahir Dasar(KMD). Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka tidak dijadwalkan secara khusus oleh pemerintah tetapi ditentukan oleh kebijakan dari masing-masing madrasah. Pengawasan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan oleh kepala sekolah, Koordinator ekstrakurikuler dan Pembina ekstrakurikuler pramuka. Dari hasil penelitian ditiga lokasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Assalafiyah lebih unggul dilihat dari segi perencanaan kegiatan, kelengkapan administrasi regu, implementasi program kerja lebih banyak yang terlaksana dan pengawasan yang dilakukan tidak hanya saat kegiatan latihan tetapi ketika mengikuti kompetisi. Madrasah ini juga telah

---

<sup>40</sup> Zulfajri, 2018, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu sekolah*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

mendapatkan beberapa prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler pramuka baik tingkat kecamatan ataupun Kabupaten.

*Keenam* Penelitian (Tesis) oleh Fulan Puspita yang berjudul *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*. Penelitian tersebut menerangkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan tersebut berhasil membentuk dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religious), merubah sikap (akhlakul karimah) gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa dengan melakukan perbuatan dan ketrampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang lama akan membentuk sebuah karakter.

*Ketujuh* Penelitaian (Tesis) oleh Evi Kuswandari yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah Dalam Pembudayaan Karakter (Studi Kasus di SMP 28 Oktober Padangratu Lampung Tengah)*. Penelitian tersebut menerangkan bahwa perencanaan program pembudayaan karakter dilakukan oleh sekolah persiapan SDM untuk ikut dalam pelatihan/pembekalan mengenai program manajemen pembudayaan karakter, menyusun visi, misi,

dan tujuan sekolah berkarakter, menyusun RPP berkarakter sebagai acuan dalam mengintegrasikan kedalam mata pelajaran, menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam mengupayakan pembudayaan karakter kepala sekolah mengembangkan pendidikan karakter peserta didik dapat diawali dengan merancang kegiatan yang terdiri dari, 1) jenis kegiatan, 2) pengembangan setiap kegiatan, 3) pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah berdasarkan tujuan, jadwal pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter. Manajemen pembudayaan karakter merupakan suatu proses pengelolaan pendidikan karakter yang diterapkan menjadi kebiasaan-kebiasaan sehingga peserta didik maupun warga sekolah tertanam jiwa budi pekerti yang baik. Keberhasilan suatu pembelajaran sekolah akan tercapai apabila budi pekerti tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga ia akan mudah mengikuti dan memahami kegiatan belajar di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik apabila dukungan penuh dari seluruh warga sekolah untuk mendukung manajemen mutu pembudayaan karakter. Ini menunjukkan bahwa manajemen pembudayaan karakter merupakan suatu proses pengelolaan pendidikan karakter yang baik menimbulkan kebiasaan-kebiasaan sehingga peserta didik maupun warga sekolah tertanam jiwa budi pekerti yang baik.

*Kedelapan* Penelitian (Tesis) oleh Hery Nugroho penelitian tersebut berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan Agama Islam*, penelitian tersebut menerangkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua cara yakni : Intrakurikuler dan

ekstrakurikuler. Dalam kebijakan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; dalam perencanaanya pendidikan karakter dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, manajemen dan ekstrakurikuler. Untuk perbedaannya peneliti lebih



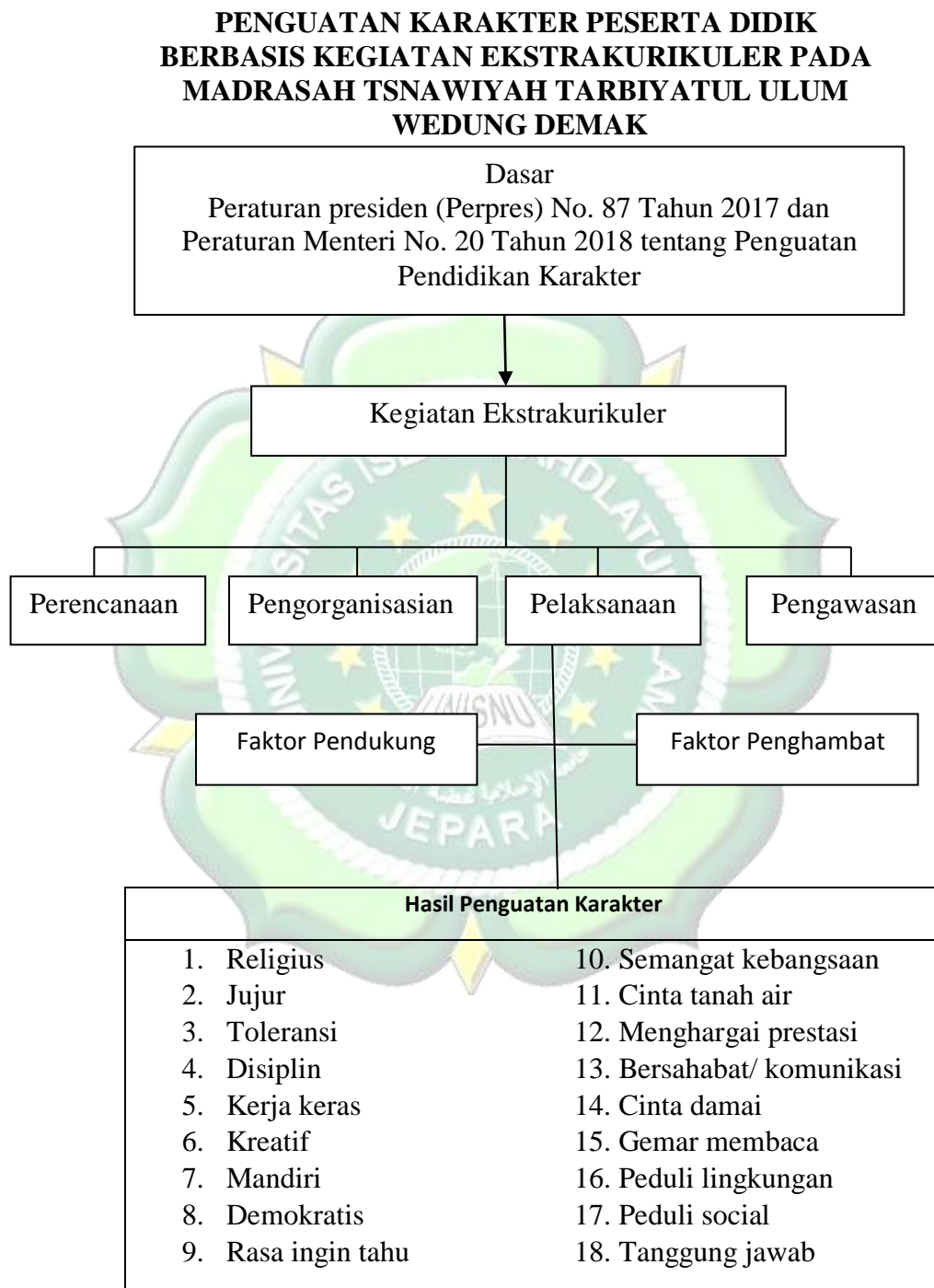
memfokuskan pada penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul ulum Wedung.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah konsep peneliti dalam rangka penelitian yang ditelitinya untuk dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Kerangka berpikir disusun secara sistematis antara keterkaitan landasan teori dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Pendidikan karakter dikembangkan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional melalui penguatan karakter dalam revolusi mental yang gencar disosialisasikan oleh pemerintah.

Dalam rangka meningkatkan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh tiga komponen pendukung diantaranya *Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru Pembina, Staf Tata Usaha, jenis kegiatan, sarana dan peserta didik*. Dengan bersatunya komponen pendukung tersebut, maka penguatan karakter peserta didik berbasis kegiatan ekstrakurikuler dapat terwujud dan terlaksana. Hal itu dilakukan melalui proses, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan / evaluasi. Perencanaan tersebut dapat dilihat melalui program-program yang mengarah pada penguatan karakter yang salah satunya pada program ekstrakurikuler. Perencanaan yang tepat, pengorganisasian dapat membantu terlaksananya kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga tersebut melalui jadwal kegiatan yang sudah terjadwalkan, dari hasil pelaksanaan kegiatan tersebut dapat menimbulkan factor pendukung dan penghambat menjadi tolak ukur evaluasi yang akan datang guna mencetak dan menghasilkan karakter pada peserta didik yang lebih baik lagi.

Dari uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul Penguatan Karakter Peserta Didik Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler dapat dijabarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**